

## SINDENAN GENDING GAMBIRSAWIT SEMBUNGGILANG, LARAS SLENDRO PATET SANGA, VERSI NYI M.M RUBINEM

Sutrisni

Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

[trisnisuborini@gmail.com](mailto:trisnisuborini@gmail.com)

Penulis Utama

Siswati

Jurusan Karawitan,  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

[siswati@isi-ska.ac.id](mailto:siswati@isi-ska.ac.id)

Penulis Korespondensi

Asep Saepudin

Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

[asepisiyogya@gmail.com](mailto:asepisiyogya@gmail.com)

dikirim 26-01-2025; diterima 31-01-2025; diterbitkan 31-01-2025

### Abstrak

Nyi Maria Mahdalena Rubinem merupakan pesinden profesional berasal dari kota Yogyakarta periode sebelum tahun 1945 dan mengalami masa kejayaan pada tahun 1955-1973. Nyi Rubinem pesinden satu-satunya dari kota Yogyakarta yang mendapat gelar Maestro Sinden. Hal ini menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana garap sinden Nyi Rubinem secara lebih dalam. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada garap sinden versi Nyi Rubinem hubungannya dengan norma garap sinden secara konvensional dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ciri khas garap sinden dan kekuatan Nyi Rubinem sebagai pesinden. Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian dilanjutkan dengan analisis garap sindenan. Data yang dianalisis meliputi: lirik lagu, pengaplikasian lirik ke dalam gending, cengkok sindenan, angkatan sinden dan penyajian/pembawaan sinden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa Nyi Rubinem dalam garap sindenannya memiliki ciri khas antara lain terletak pada cengkok sindenan *srambahan*. Hampir semua penyajian sindenan *seleh* nada 1,2 dan 5. Ciri khas yang mencolok adalah warna suaranya yang bantas melengking cenderung *kemeng*, ciri khas juga terdapat pada pengulangan sindenan *isen-isen* dengan aksan yang *kewek*, *kemayu*. Kekuatan Nyi Rubinem sebagai pesinden terlihat dalam penampilannya yang total, baik secara fisik maupun secara potensi.

**Kata kunci:** Rubinem, Maestro, Sinden, Gambirsawit, Sembunggilang



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

*Nyi Maria Mahdalena Rubinem is a professional singer from the city of Yogyakarta before 1945 and experienced her heyday in 1955-1973. Nyi Rubinem is the only singer from the city of Yogyakarta who received the title of Maestro Sinden. This is interesting to research to find out how to work on Nyi Rubinem's sinden in more depth. The discussion in this research is focused on Nyi Rubinem's version of working on sinden in relation to conventional working on sinden norms with the aim of knowing and describing the characteristics of working on sinden and Nyi Rubinem's strengths as a singer. To solve the problems in this research, the descriptive analysis method was used, namely a research method carried out by describing the data that has been collected, then continuing with analysis of working on sindenan. The data analyzed includes: the application of lyrics to the piece, cengkok sindenan, the generation of sinden and the presentation of sinden. The results obtained from the research show that Nyi Rubinem, in working on her sindenan, has distinctive characteristics, including the crooked sindenan *srambahan seleh* notes 1, 2 and 5. A*

*striking characteristic is the color of her voice which is very shrill and tends to be kêmèng, a characteristic is also found in the repetition of the sindenan Isen-isèn with a feminine, feminine accent. Nyi Rubinem's strength as a singer can be seen in her total appearance, both physically and in terms of potential/skills.*

Keywords: Rubinem, Maestro, Sindenan, Gambirsawit, Sembunggilang

## Pendahuluan

Nyi Rubinem salah satu pesinden asal kota Yogyakarta periode sebelum tahun 1945-an. Nyi Rubinem merupakan pesinden yang sangat populer pada jamannya dan mencapai masa kejayaan pada sekitar tahun 55 hingga tahun 75-an. Suara Sindenan Nyi Rubinem yang merdu, sering mengudara lewat Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara 2 Yogyakarta. Nyi Rubinem termasuk pesinden yang profesional dengan banyaknya jam terbang di panggung pertunjukan. Profesinya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, antara lain pernah menjadi pesinden di RRI Jakarta serta beberapa kali tampil di Istana masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno. Kemudian sejak tahun 1942 hingga tahun 1973 mengabdikan diri menjadi pesinden Radio Republik Indonesia Nusantara II Yogyakarta. Sejak itulah nama Rubinem menjadi sangat terkenal dan laris pada jamannya. Oleh karena keprofesiannya sebagai pesinden tersebut nyi Rubinem mendapatkan beberapa penghargaan antara lain: (1) Penghargaan 'Anindya Karya Waranggana' dari Persatuan Dalang Indonesia Pusat Jakarta yang bekerja sama dengan Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian Jakarta pada tahun 2008. (2) Mendapatkan gelar Maestro Sinden di kota Yogyakarta pada tahun 2013. (3). Penghargaan sebagai Pesinden Tiga Jaman oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut di atas yang mendorong penulis untuk meneliti garap sinden Nyi Rubinem sebagai seorang Maestro Sinden dari kota Yogyakarta.

Apabila diperhatikan, cengkok sinden pada masa *sekarang* ini bisa dikatakan seragam. Kesearagaman cengkok sindenan disebabkan adanya pusat latihan sinden baik secara formal maupun non formal, yang cara belajarnya menggunakan sistem penotasian. Pada tahap ini, pembelajar harus bisa membaca notasi secara benar tepat dan benar untuk bisa disebut mampu berolah vokal sindenan. Berbeda dengan pesinden jaman dulu yang cara belajarnya lebih mengandalkan pada rasa *ngeng* gamelan (rasa musikalitas yang sifatnya individu), termasuk garap sinden nyi Rubinem. Nyi Rubinem memiliki cengkok sinden yang berbeda, baik dilihat dari *wiledan* cengkok maupun warna suaranya. Hal tersebut yang mendorong penulis memilih Nyi Rubinem sebagai nara sumber obyek penelitian, disamping Nyi M.M. Rubinem memiliki kekhasan dalam cak garap sinden juga merupakan pesinden tertua di Yogyakarta yang mendapat gelar Maestro dan hingga saat ini belum pernah ditulis hasil karyanya (garap sindenannya).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ciri-khas garap sinden Nyi M.M. Rubinem dan mengetahui kekuatan nyi Rubinem sebagai Pesinden. Agar pembahasan lebih detail maka penelitian ini difokuskan pada gending Gambirsawit Sembunggilang, Laras Slendro Patet Sanga. Alasan pemilihan gending ini karena pada gending Gambirsawit Sembunggilang, Laras Slendro Patet Sanga terdapat cengkok- cengkok khas nyi Rubinem. Atas dasar kekhasan garap tersebut peneliti perfikir hal ini penting untuk diteliti, ditulis guna untuk mengetahui garap sinden masa tahun 1945.

Beberapa tulisan terkait sinden dan kepesindenan telah banyak dilakukan, antara lain: (Aji, 2022) membahas keleluasaan sinden dalam menggarap dan menafsir balungan melalui ambah-ambahan, (Putri Anjani & Supriaza, 2022) membahas terkait pergeseran pandangan negatif masyarakat terhadap sinden, (Ali, 2021) membahas perubahan sinden masa kini pada pertunjukan wayang kulit, (Vindriana et al., 2018) mengulas terkait isu politik dalam novel sinden, (Prasetyo et al., 2023) megkaji keeksisian sinden lanang Suryanto karena pengaruh internal dan eksternal, (Rosyadi, 2015) menelusuri peranan tenaga magis dan ritual terhadap keberhasilan sinden, (Budiarti & Siswati, 2019) membahas peran sinden Suryati dalam perkembangan musik Banyumasan, (Irawan et al., 2014) menganalisis kompleksitasnya garap kepesindenan dalam lagu

*Gede* (besar), (Siswati, 2019) membahas terkait cengkok sindhen yang berkontribusi pada budaya pop. (Berpajak pada penelitian-penelitian terdahulu, maka diketahui bahwa pembahasan pesinden Nyi Rubinem belum ada satupun yang membahasnya. Oleh karena itu, penelitian ini masih orsinil karena belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Maka, tulisan ini sangat mendesak untuk segera dipublikasikan agar dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan seni pertunjukan khususnya dalam garap kepesindenan.

## Metode

Metode kualitatif dengan pendekatan karawitan digunakan untuk menganalisis Gending Gambir Sawit versi Nyi Rubinem. Dalam karawitan, penggarap (sinden atau penggerong), memiliki peranan sangat dominan dalam penyajian karawitan, karena dapat menentukan rasa, kualitas dalam hal teknik, cengkok, pola, dan wiledan vokal (Supanggih, 2009). Maka, perlu ditelusuri berbagai hal terkait sinden, meliputi trah, pedidikan, serta berbagai perabot garapnya, meliputi teknik, pola, irama, laras, pathet, konversi, dan dinamikanya (Supanggih, 2009). Untuk kegiatan ini, penulis sebagai peneliti kualitatif melakukan pengumpulan berbagai informasi melalui pembicaraan langsung dengan masyarakat, karena peneliti sebagai instrumen pokok yang menggunakan beragam teknik dalam pengumpulan datanya, meliputi wawancara, pengamatan, dan dokumen (Cresswell, 2015). Adapun tahap-tahap penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pengamatan, wawancara, serta pencarian dokumen. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber data tertulis yang terkait dengan penelitian, meliputi buku-buku yang memuat secara khusus terkait biografi Nyi Rubinem. Studi pustaka dilakukan secara offline maupun online. Penulis melakukan studi pustaka secara offline ke Perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta, Perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, serta Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Secara online, penulis melakukan pencarian pustaka melalui web atau portal yang ada di media online, seperti Academia.com, Portal Garuda, Google Scholar, Mendeley.Com, Sinta Ristek Dikti, serta Scindirect.

Langkah berikutnya adalah studi dokumen. Studi dokumen diperoleh dari rekaman sindenan Nyi Rubinem produksi Lokananta Perum PNRI Cabang Surakarta CDJ 266. Dalam Compact disk Digital Audio ini terdapat rekaman Gambirsawit Sembung gilang Laras Slendro Patet Sanga dengan pesinden Nyi M.M. Rubinem. Rekaman ini merupakan obyek yang dianalisis. Studi dokumen dilakukan untuk mencari hasil rekaman sindenan nyi Rubinem. Tujuannya untuk mengetahui sindenan nyi Rubinem yang meliputi: kapan sinden dimulai, bagaimana cengkok lagu *sinden* dan lirik lagu yang digunakan, juga aplikasi penggunaan lirik lagu ke dalam bentuk gending, *angkatan* sinden dan *pidakan* sinden. Sedang studi wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan secara langsung kepada Nyi Rubinem tentang garap sinden dan latar belakang kehidupan yang berhubungan dengan profesinya.

Data-data yang telah diperoleh, kemudian dilakukan pengkodean dan pengelompokan sesuai dengan kategori atau tema dari masing-masing bahasan tulisan. Pada tahap ini, dilakukan pula pengarsipan data-data yang tidak terpakai untuk disimpan menjadi bank data. Bank data ini dapat digunakan untuk keperluan penelitian lain dengan topik yang berbeda dari penelitian yang *sekarang*. Adapun data-data yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, kemudian dipilih, dipilah, diberi kode, serta dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan kebutuhan topik masing-masing bab pembahasannya.

Tahap akhir penelitian adalah analisis data. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dianalisa sesuai dengan kebutuhan masing-masing topik atau masalah penelitian. Analisa data *sinden* dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman kaset, kemudian mentankripnya ke dalam bentuk notasi dan lirik lagu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang garap sinden secara menyeluruh, yang meliputi: penggunaan lirik lagu, cengkok sinden, *angkatan* sinden/*pidakan*, dan aplikasi *wangsalan* ke dalam bentuk gending, kemudian dicari cirikhas lagu

cengkok sindenannya dengan membandingkan garap *sinden*an jaman *sekarang*. Hasil analisa kemudian ditanskrip dan didiskripsikan menjadi laporan secara tertulis.

## **Pembahasan**

### **A. Sekilas Biografi Nyi Maria Magdalena Rubinem**

Nyi Maria Mahdalena Rubinem ( Nyi M.M. Rubinem) lahir pada tahun 1925 dari pasangan bapak Wangsa Karna dan ibu Klanthem berasal dari desa Ngenthak Rejo kabupaten Kulan Proga Yogyakarta. Namun, Rubinem dilahirkan di Ngadiwinatan Yogyakarta dekat asrama Pathuk Yogyakarta. Rubinem mulai belajar sinden pada usia sekitar 15 tahun. Bermula dari senangnya *rengeng-rengeng* (bernyanyi tanpa lirik lagu) sambil memasak, maka diketahuilah bahwa Rubinem mempunyai modal untuk menjadi pesinden. Selanjutnya Rubinem mengabdikan pada Gusti Juminah di Juminahan Pura Paku Alaman berpangkat Jajar dan diberi nama Pusparini. Rubinem mendapatkan pelajaran sinden dari para priyayi, antara lain Gusti Surya wijaya dan gusti Pelur. Rubinem tidak dapat membaca dan menulis, oleh karena itu dalam belajar sinden hanya mengandalkan kepekakan telinga (larasan *ngeng* gamelan). Dalam jangka waktu tiga, bulan Rubinem telah menguasai larasan gamelan dengan baik (dalam arti tidak fales).

Rubinem belajar sindenan dengan *gigih* dan *tlaten*. Setelah mampu dalam olah vokal, Rubinem mendapat tawaran untuk menjadi pesinden di RRI Nusantara II Yogyakarta. Walaupun Rubinem tidak bisa membaca dan menulis, namun tawaran tersebut diterimanya. Maka sejak tahun 1942, Rubinem menjadi pesinden RRI Nusantara II Yogyakarta. Di sinilah kemudian Nyi Rubinem mengenal Jayeng Gujali seorang pengendang yang akhirnya menjadi suaminya.

Setelah masuk RRI Nusantara II Yogyakarta, Rubinem tidak mengabdikan di Juminahan lagi dikarenakan banyaknya tawaran sinden di luar. Banyaknya jam terbang membawa Rubinem menjadi pesinden yang profesional. Karena keprofesiannya tersebut, Rubinem mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak antara lain: beberapa kali tampil di Istana Jakarta masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno, pernah menjadi pesinden di RRI Jakarta selama enam bulan, dan karena merasa tidak nyaman maka akhirnya kembali mengabdikan ke RRI Nusantara II Yogyakarta. Sejak inilah nama Rubinem sangat dikenal oleh masyarakat pendengarnya sehingga membawanya menjadi pesinden yang terkenal dan terlaris pada jamannya.

Pada masa kejayaannya sebagai pesinden tersebut Rubinem sampai menerima job nyinden 40 kali dalam satu bulan. Nyi Rubinem telah beberapa kali masuk dapur rekaman antara lain diproduksi oleh Lokananta Record, Fajar Record dan Ira Record. Nyi Rubinem mencapai kejayaan pada masa mengabdikan di RRI Nusantara II Yogyakarta. Selama kurang lebih 30 tahun mengabdikan sebagai pesinden RRI Nusantara II Yogyakarta. Oleh karena suatu masalah cinta pada tahun 1973, Nyi Rubinem dihadapkan suatu pilihan antara memilih RRI dan memilih calon suaminya yang ke-2 yaitu bapak Gito. Nyi Rubinem ternyata memilih untuk mengikuti Gito seorang dalang dari kabupaten Sleman Yogyakarta sebagai suaminya. Maka sejak tahun 1973 itulah Nyi Rubinem mengundurkan diri dari RRI Nusantara II Yogyakarta. (wawancara dengan Nyi Rubinem pada tanggal 12-06-2015).

Selain sebagai pesinden Nyi Rubinem juga dapat menari, tari yang dikuasainya antara lain tari Gambyong dan tari Gambiranom, yang sering disajikan sebagai ekstra sebelum acara pertunjukan pokok dimulai. Nyi Rubinem pernah juga menjadi pemain film sebagai peran pembantu dalam film yang berjudul: *Kedasih*, *Tayub*, *Mbok Sené* dan *Kaki langit* (wawancara dengan Nyi Rubinem pada tanggal 15 Juni, 2015). Lengkaplah kesenimanannya Nyi Rubinem dalam berkiprah di dunia karawitan. Namun dari sekian kesenimanannya Nyi Rubinem, profesi yang paling menonjol adalah sebagai pesinden. Oleh karena keprofesiannya sebagai pesinden tersebut, Nyi Rubinem memperoleh penghargaan antara lain: (1) Penghargaan 'Anindya Karya Waranggana' dari Persatuan Dalang Indonesia Pusat Jakarta yang bekerja sama dengan Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian Jakarta pada tahun 2008. (2) Pada tahun 2013 mendapatkan gelar

Maestro dari Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Muhhammad Nuh. Berikut disajikan beberapa dokumentasi berkaitan dengan Nyi Rudeinem (lihat gambar 1 sampai 4).



Gambar 1. Foto Nyi Rubinem usia 25 tahun Foto (Nasional Kompas Com, 20 September 2013)



Gambar 2. Cover kaset pita pesinden Nyi Rubinem produksi Fajar Record (Foto: M. Fauzy Mahmud, 2025)



Gambar 3. Piagam Penghargaan sebagai Maestro Seni Tradisi (Foto: M. Fauzy.Mahmud, 2025)



Gambar 4. Piagam Penghargaan Maestro Seni Karawitan (Foto: M. Fauzy Mahmud, 2025)

Pada gambar 1- 4 di atas, nampak foto, cover kaset, sertifikat anugrah kebudayaan, serta piagam penghargaan yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal ini menandakan bahwa seorang Rubinem bukan sinden yang biasa, tetapi seorang pesinden yang memiliki reputasi tinggi dalam berolah vokal khususnya gaya kepesindenan. Beragam penghargaan tersebut menunjukkan hasil karya Rubinem dalam kiprahnya di dunia kepesindenan dengan berbagai kreativitasnya. Kiprahnya dalam garap tradisi kepesinden ditunjukkan melalui lahirnya berbagai kaset yang direkam berbagai studio, kiprah di RRI, serta kiprahnya dalam mengisi kepesendenan dalam jagat pertunjukan di karawitan Jawa. Terkait berbagai kiprah Nyi Rubinem ini, maka sangat penting untuk diapresiasi, ditelusuri, serta digali berbagai hal terkait dirinya, terutama dalam hal garap kepesindenan yang dilakukan olehnya. Harapannya adalah akan terungkap berbagai ciri khas garap kepesindenan Nyi Rubinem mulai dari lirik lagu, *wangsalan*, *isen-isen*, serta *cengkoknya*.

## B. Garap *Sindenan* Nyi M.M. Rubinem

Garap dalam karawitan merupakan tindakan kreatifitas seorang seniman/pengrawit dalam mengolah materi gending. Gending dalam karawitan merupakan sebuah istilah generik yang digunakan untuk masyarakat karawitan Jawa dan pada kalangan tertentu Bali dan Sunda untuk menyebut komposisi musikal karawitan yang menyajikan seni suara instrumental (Supanggah, 2009). Penggarapan materi gending dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu garap vokal dan garap instrumen. Penggarapan dalam instrumen meliputi tafsir garap *tabuhan* yang bermelodi antara lain tafsir garap *gender*, *rebab*, *gambang*, *bonang* dan *kendhang*. Adapun pada penggarapan vokal di antaranya adalah tafsir garap *gerongan* dan *sindenan*.

*Gerongan* adalah lagu vokal berirama metris yang disajikan oleh vokalis pria secara koor (Supanggah dalam Martopangrawit, 1988). Adapun *Sindenan* berasal dari kata dasar *Sinden* mendapat akhiran *an*. Kata *sinden* berasal dari bahasa (kawi) *sindi* yang berarti menembang menyertai musik gamelan (Mangun Suwito, 2002), sedangkan akhiran *-an* dalam kata *sindenan* berfungsi membentuk kata benda yang menunjuk pada hasil. Dengan demikian, *sindenan* berarti: suara yang terdengar ketika aktifitas *sinden* dilakukan. Kata *sinden*/*sindhen* menunjukkan kata aktif/kata kerja. Jadi garap *sinden* Nyi M.M. Rubinem yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana Nyi Rubinem menggarap/*nyindheni* gending. Garap *sinden* yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: penggunaan lirik lagu, dan lagu cengkok serta garap secara normatif yang meliputi *angkatan* *sinden*, dan teknik suara. Penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut:

### 1). Lirik Lagu

Lirik lagu yang digunakan dalam *sindenan* gending secara umum menggunakan bentuk *wangsalan*, *sekar*, *isen-isen* atau disebut juga *abon-abon*. dan *sekar* bebas. Namun lirik lagu yang digunakan Nyi M.M Rubinem dalam gending Gambirsawit Laras slendro patet sanga meliputi: *wangsalan*, dan *isen-isen* dan *sekar*.

#### a) *Wangsalan*

*Wangsalan* adalah hasil sastra Jawa, berurut susunan kata atau kalimat yang mengandung teka-teki dan jawaban (Subroto, 2000) (Zaidan, 2007)(Wijoyanto et al., 2021). Dalam garap *sindenan*, *wangsalan* digunakan sebagai lirik lagu/*cakepan* pada *sindenan srambahan* atau *sindenan baku*. *Wangsalan* yang digunakan dalam *sindenan* dilihat dari pembentukannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *wangsalan wetah* dan *wangsalan salamba*. *Wangsalan wetah* terdiri dari dua baris kalimat, masing-masing baris terdiri dari 12 suku kata, atau 12 suku kata x 2= 24 suku kata. Baris pertama merupakan teka-teki dan baris ke-2 merupakan jawaban. Sedang *wangsalan salamba* yaitu *wangsalan* yang terdiri dari 1 baris saja (12 suku kata), 4 suku kata pertama merupakan teka-teki dan 8 suku kata selanjutnya merupakan jawaban. Tema- tema *wangsalan* ini sangat beragam, olehkarenanya *sindhen* juga dituntut untuk cerdas menggunakan *wangsalan* sesuai dengan kebutuhannya (Suparsih, 2019).

Nyi Rubinem dalam *nyinden* gending tidak menciptakan *wangsalan* sendiri, tetapi menggunakan *wangsalan* dari pesinden terdahulu. Berikut *wangsalan* yang sering digunakan nyi Rubinem (Rubinem wawancara pada tanggal 25- Juli 2015).

1. *Ujung jari, balung randaning kalapa* → (12 suku kata)  
*Winengkuwa sayekti dadi usada.* → (12 suku kata)

#### Keterangan

*Ujung jari*= ujung pada jari namanya= **kuku** terdapat pada kata *winengkuwa* (baris ke-2), jawaban hanya satu suku kata

*Balung rondoning kalapa*= tulang pada daun kelapa/*blarak* namanya *sada* terdapat pada kata *usada* (baris ke-2)

2. *Sandi setya, jangkepe tuhu wicara* (*sandi setya*= pura-pura setiya=*lamis*)  
*Datan lamis, dasihe den yektenana*(*jangkepe wicara*=pelengkap bicara=harus Benar / nyata=*yekti*)
3. *Murdeng pita, bathara anjangka bumi* (*Murdeng pita*=bicara benar=*paten*)  
*Bener paten, giwange wulan asmara* (***bathara Narada***)
4. *Tirta maya, satriya kaneka putra* (*Tirta maya*= seperti air=*Hati*= *driya*)  
*Nenging driya, tanna ngalih among sira*(*satria kareka putra*=*Narada*)
5. *Barat madya, sri Maha prabu Pancala* (*barat madya*= angin)  
*Gung kepengin, ngestu pada* raja putra(*pabu pancala*= *drupada*)
6. *Wohing aren, tansah caket saupama* (*wohing aren*=buah aren= *kolang-kaling*)  
*Ngolang-ngaling, wong seneng tansah sumandhing*(*tansah caket*= selalu dekat = *sumanding*).
7. *Deging palwa, palwa andeging samodra* (*Deging palwa*= tempat pemberhentian prahu= pelabuhan  
*Labuhana, siti wutah ing ludira*(*samodra*= *segara*)
8. *Kapal buntal, maruta salering katga*, (*kapal buntal*= perahu ikan= *jala*  
*Sanget langka, yen darbe pambengkas cidra* (*Maruta saliring katga*= senjata dengan kekuatan angin = panah/jemparing
9. *Kolik priya, priya gung anjani Putra* (*kolik priya*= manuk tuhu)  
*Satuhune, wong anom* bebahing lapa. (*anoman*)
10. *Roning tanggung, bebasan tanpa maleca*(*roning tanggung*= *etep*)  
*Antepana, budi temen lan narima*. (*bebasan tanpa maleca*= *temen*)
11. *Witing klapa, kalapa kang maksih mudha* (*witing klapa*= pohon kelapa= *glugu*)  
*Salugune, mung mardi mikir raharja*. (*kelapa muda*=*cengkir*)
12. *Jarwa mudha, mudhane Sri Prabu Kresna*.(*jarwa mudha*= arti muda= *anom*)  
*Mumpung anom, ngudi sarananing praja*.( nama prabu Kresna Ketika masih muda= *narayana*)

Selain menggunakan *wangsalan* yang *wetah*, Nyi Rubinem juga menggunakan *wangsalan salamba* yang merupakan ciptaan Nyi Rubinem sendiri. Contoh *wangsalan salamba* yang digunakan Nyi Rubinem sebagai berikut:

1. *Sekar pucang, sewu beja kemayangan*  
*sekar pucang*= bunga pucang. namanya *mayang* terdapat dalam kata *kemayangan*.
2. *Wohing tanjung, den becik bekti mring biyung*  
*wohing tanjung* = buah tanjung namanya 'kecik' terdapat dalam kata *becik*

b) *Isen-isen*.

*Isen-isen* juga disebut *abon-abon*. Lirik sindenan *isen-isen* merupakan sebutan seseorang atau berupa *panyandra*. *Isen-isen* yang digunakan Nyi M. M. Rubinem antara lain : *Rama, raden, yamas, ya ndhuk, ramane dewe, gones wicarane, rompyo-rompyo sesinome, sayuk rukun ro kancane dan lain sebagainya*.

c) *Sekar*

Dalam garap gending Gambirsawit Sembung gilang ini menggunakan *sekar* bentuk *sekar* macapat pupuh Kinanthi. Akan tetapi disini hanya dipinjam liriknya/ cakepan saja sebagai lirik *gerongan* pada Sembunggilang Laras Slendro patet Ssanga.

2). Aplikasi *Wangsalan*

Aplikasi *wangsalan* yang dimaksud adalah bagaimana nyi Rubinem dalam mengaplikasikan lirik lagu bentuk *wangsalan* ke dalam gending. Berdasarkan hasil *sindenan* yang peneliti transkrip, menunjukkan bahwa Nyi Rubinem dalam mengaplikasikan *wangsalan* ke dalam gending lebih didasarkan pada bentuk gending dan *padang ulihan* lagu gending. Berikut garap aplikasi *wangsalan* nyi Rubinem pada gending Gambirsawit Sembung Gilang laras *slendro* Patet *Sanga* (Gambirsawit Sembung Gilang produksi Lokananta) (lihat tabel 1).

Tabel 1. Aplikasi *Wangsalan* dalam Notasi Gending *Gambir Sawit*

BARIS KENONG	APLIKASI WANGSALAN DALAM NOTASI GENDING GAMBIRSAWIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA			
IA	$\dot{.} \dot{5} \dot{6} \dot{2}$	$\dot{.} \dot{3} \dot{5} \dot{6}$	2 2 . .	$\underline{2 \ 3 \ 2 \ 1}$ 1) <i>Ujung jari</i>
[ IB	$\dot{.} \dot{.} \dot{5} \dot{.}$	$\underline{2 \ 3 \ 5 \ 6}$	2 2 . .	$\underline{2 \ 3 \ 2 \ 1}$ 2) <i>Isen-isen</i> 2). <i>Sandi setya</i> 3). <i>Kapal buntal</i>
II	$\dot{.} \dot{.} \dot{3} \dot{2}$	$\underline{\dot{.} \dot{1} \dot{2} \dot{6}}$	2 2 . .	$\underline{2 \ 3 \ 2 \ 1}$ 1)..... 2). <i>Sandi setya</i> 2). <i>isen-isen</i> 1) <i>Balung randaning kalapa</i> 2) <i>jangkepe tuhu wicara</i> 3). <i>Maruta salering katga</i>
III	$\dot{.} \dot{.} \dot{3} \dot{2}$	$\underline{\dot{.} \dot{1} \dot{6} \dot{5}}$	$\underline{\dot{.} \dot{.} \dot{5} \dot{6}}$	$\underline{1 \ 6 \ 5 \ 3}$ 1) <i>Isen-isen</i> <i>Isen-isen</i> 2). <i>Isen-isen</i> <i>Isen-isen</i> 1). <i>Kawengkua2x</i> 2) <i>Datan lamis</i> 3) <i>sange langka</i>
IV	$\dot{.} \dot{2} \dot{.} \dot{3}$	$\underline{5 \ 3 \ 2 \ 1}$	$\underline{3 \ 5 \ 3 \ 2}$	$\underline{\dot{.} \dot{1} \dot{6} \dot{5} \dot{1}}$ 1). <i>Isen-isen</i> 1)..... 2) <i>datan lamis</i> 2). <i>Isen-isen</i> 3). <i>Isen-isen +</i> 3) <i>Sangat langka yen darbe pambengkas cidra</i>

Keterangan

Lirik lagu *wangsalan*: 1) Menunjukkan ulihan pertama (penyajian pertama). 2) Menunjukkan ulihan kedua dan 3) Menunjukkan penyajian ke-3 ( *Pangkat Dawah*). Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pengetrapan *wangsalan* dapat dikelompokan berdasarkan setiap *ulihan* (penyajian satu gongan) sebagai berikut:

*Ulihan* pertama, penempatan *wangsalan* terdapat pada setiap *tabuhan* kenong yang merupakan kalimat *ulihan* (*seleh*). *Ulihan* ke-2 aplikasi *wangsalan* lirik *sandi setya* terjadi pengulangan pada baris ke-II *gatra* ke-2 dan pada baris kedua lirik *datan lamis* terjadi pengulangan

pada baris ke-4 *gatra* ke-2. Pada ulihan ke-3 (*pangkat dawah*), aplikasi *wangsalan* sama dengan *ulihan* pertama. Dalam satu *gongan*, bagian merong gending Gambirsawit laras slendro patet Sanga ini, nyi M.M. Rubinem hanya menggunakan satu *wangsalan* yang terletak pada *gatra* genap. Pada setiap *seleh* gong selalu menggunakan *wangsalan* secara *ngracik* (12 suku kata) bagian jawaban dan sindenan dimulai pada kenong pertama.

3). Cengkok Sindenan *Srambahan* Laras *Slendro Patet Sanga*

Cengkok memiliki arti juga sebagai gaya. Sebagai contoh Pangkur semarangan berarti gaya semarang. Gonggan misal ladrang wilujeng terdiri dari 2 cengkok yang berarti *gongan*. Menurut Sindusuwarno, cengkok merupakan bentuk susunan nada yang memperkembangkan kalimat lagu. Namun cengkok sindenan lebih merupakan garap atau gaya seseorang dalam menggarap atau mengolah lagu sinden. K.R.T. Poerbotomo menerangkan bahwa cengkok sinden dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Andhah swara* dan cengkok *anung swara*. Cengkok *andhah swara* terjadi jika jatuhnya suku kata akhir lirik lagu hanya terdapat satu nada saja, sedangkan *cengkok anung swara* terjadi jika jatuhnya suku kata akhir lirik lagu terdapat lebih dari satu nada (Sutrisni, 1989). Kedua istilah cengkok ini dipakai dalam memilah cengkok sindenan nyi Rubinem dalam gending Gambirsawit Sembung Gilang. Berikut tanskrip *sinden* Nyi Rubinem dalam gending Gambirsawit Sembung Gilang Laras *slendro Patet Sanga* dalam rekaman compact disc Lokananta Recod) CDJ-268 (lihat tabel 2).

Tabel 2. Cengkok sindenan *srambahan* laras *Slendro Patet Sanga* garap nyi Rubinem

No	Seleh nada	Cengkok sinden <i>srambahan</i>	Penyajian cengkok	Jumlah suku kata
1	1 (ji)	2 3 2 1 u- jung ja- ri	<i>Andhah swara</i>	4
2	1 (ji)	. . 5 5 53 3 32 35, 2 3 2 1 <i>Ba-lung rondhon ning ka- la-pa</i>	<i>Anung swara</i>	8
3	1 (ji)	. 5 6i 5 3 2 5, 2 321 <i>San-di se-tya san-di se- tya</i>	<i>Anung swara</i>	8
4	1 (ji)	. 5 6i 5 5 32 5, 2 321 <i>Jangke pe tu-hu wi- ca- ra</i>	<i>Anung swara</i>	8
5.	1 (ji) 5321 66..	. 5 6i 5 5 3 5 2321 1 216 <i>angeh mi-ri- ba kang war- ni</i>	<i>Anung swara</i> <i>Plesedan njujug nada 6</i>	8
6	1(ji)	. 5 656i65 .2321 1 13 3 <i>Da-tan la- mis ba-bo</i>	<i>Andhah swara plesedan cengkok</i>	

7	1(ji)	<p>• 5 <u>656i65</u> 2 <u>321</u> Da-tan la- mis</p>	Anung swara	4
8.		<p><u>5 6</u> <u>161</u> 5 3 <u>25</u> <u>32.1</u> Man e- man da-tan la- mis</p>	Anung swara	7
9.	2(ro) 1653 22..	<p>• i 6 5 3 2 2 . . • 5 <u>656i</u> <u>5 6.532</u> 2 Da- tan la- mis</p>	Andhah swara Plesedan njujug	4
10.	6 (nem) .126	<p>• 1 2 6 • . 1 2 <u>212.321</u> 6 Sandi se- tya</p>	(Andhah swara)	4
11.	2126	<p>• 2 2 1 1 6 2 <u>216</u> 6 Jangkepe tu-hu wi- ca- ra</p>	(Andhah swara)	8
		<p>• 2 2 1 1 6 2 <u>2123216</u> 6 Lan si- ra pe-pu-ja- ning wang</p>	Andhah swara)	8
12.	3216 22..	<p>• 2 2 2 2 <u>232</u> 2 <u>232162</u> 2 Mana wa da- sa- ring bu- mi</p>	(Andhah swara) Plesedan njujug ke nada 2	8
13.	. 1 6 5 6 i 6 5 3 2 i 6	<p>• 1 6 (5) 2 2 2 2 2 1 1 6 2, 6 1 6 5 ka-wengkuwa sa-yekti da-dya-u- sa- da 2 2 2 2 2 1 1 6 2 <u>6165</u> 5 Ngolang aling wong seneng tansah sinanding 1 6 3 (5) 6 i i i i i i <u>6i</u> 5 3 <u>25</u> 5 Sa-nget langka yen darbe pa-bengkas ci- dra 6 i 6 5 <u>.2 6</u> <u>. 1 2</u> <u>.6 i6. 5</u> ya-mas murdeng pi-ta .i 2 i <u>6i</u> 5 3 <u>25</u> 5 ba-rat si-rat ba-rat si- rat 3 2 i 6 <u>. 1 2 1 6i</u> 5 <u>53235</u> 6 6 1 be-nerpa-ten be-ner paten . i 2 2 <u>6i</u> 5 <u>5323</u> 5 6 Sayekti ka- lamun su-wung</p>	Anung swara Andhah swara) Anung swara	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Nyi rubinem dalam garap sinden gending Gambir sawit laras slendro patet sanga menggunakan tujuh macam cengkok untuk *seleh* nada 1(ji). Yaitu: Cengkok *seleh* 1(ji) *wangsalan* 4 suku kata, 3 cengkok *seleh* 1 (ji) *wangsalan* 8 suku kata dan cengkok *seleh* 1 (ji) yang merupakan gabungan *isen-isen* dan *srambahan* yang terdiri dari 7 suku kata. Penyajian sinden 7 cengkok menggunakan *andhah suara* dan 8 cengkok menggunakan cengkok *anung suara*.

*Seleh* nada 2 (ro) ada 3 variasi cengkok, *seleh* nada 6 (*nem ageng*) ada 2 variasi cengkok. Berdasarkan penyajiannya, sindenan Nyi Rubinem banyak menggunakan *cengkok andhah suwara*. Cengkok *sinden*an nyi Rubinem dalam gending Gambirsawit laras Slendro Patet Sanga terkesan polos sedikit variasi *gregel*. Dilihat dari cengkok yang digunakan ada dua jenis, yaitu cengkok yang sifatnya umum maksudnya sering digunakan oleh pesinden lain dan cengkok yang bersifat individu. Cengkok individu (khas Nyi Rubinem) terdapat pada *sinden*an *balungan seleh* 1 (ji), 8 suku kata/*wanda*, kenong ke-3 *plesedan* 2 (ro), *seleh* 5 (mo) tengah dan *seleh* 5 mo ageng 2321, 5321, 1653 22.., 165 165 *seleh* 5 ageng. sedang pelaksanaan penyajian pada *seleh* lebih banyak menggunakan *andhah swara*, penyajian *anung swara* hanya pada *seleh* nada ji (1) *sinden*an cengkok khusus terletak pada bagian *Pangkat Dawah* (PD) *balungan* notasi .3.2 .6.5. Pada *balungan* ini sebenarnya arah nada yang dituju adalah nada 2(ro) tapi Nyi Rubinem menggarap dengan membuat *plesedan* ke nada 6 dengan lagu cengkok sebagai berikut:

.	6	.	5	.	3	.	2̂
.	.	.	.	5	<u>61</u>	5	<u>532356</u>
				Sa-	nget	lang-	ka
.	6	.	5	.	2	.	1

4. *Sinden*an *Isen-Isen*

*Sinden*an *isen-isen* juga disebut *abon-abon*. Aplikasi *sinden*an *isen-isen* dalam gending selain terletak pada *gatra* ganjil juga didasarkan atas *padhang ulihan* kalimat lagu gending. *Padhang* adalah kalimat lagu tanya atau masih ada lanjutannya, sedang *ulihan* dari kata *mulih wis seleh* (sudah terjawab). *Sinden*an *isen-isen* berfungsi untuk mengisi/sebagai *selingan* di antara *sinden*an *srambahan*. *Sinden*an *isen-isen* berfungsi memberi variasi agar garap sinden lebih hidup. menarik, tidak monoton. Lirik *sinden*an *isen-isen* merupakan sebutan seseorang atau berupa *panyandra*. Contoh : Rama, raden, yamas, ya ndhuk, ramane dewe, gones wicarane, rompyo-rompyo sesinome, sayuk rukun ro kancane, dan lain sebagainya. Berikut cengkok *sinden*an *isen-isen* Nyi M.M. Rubinem dalam gending Gambirsawit laras slendro patet Sanga.

Tabel.3. *Sinden*an *Isen-Isen* Laras Slendro Patet Sanga.

No	Seleh nada	Cengkok <i>sinden</i> an <i>isen-isen</i>	Keterangan & (jumlah suku kata)
1	.165	. 1̇ 6 5 . 1̇ 2̇ <u>61</u> <u>65</u> 5 Ya-mas ya- / mas	Andhah suwara (4)

	..56 <sup>+</sup>	<p>• • 5 6</p> <p>• • 5̇1 6 5 6 6</p> <p>Ba-pak-ne tho-le</p>	Andhah suwara (5)
	5321	<p>5 3 2 1</p> <p>• 5 6 1̇ 5 5 3 3 3 21235 2321 1</p> <p>man e-man eman e-man e-man</p>	Andhah suwara (9)
	3532 <sup>+</sup>	<p>3 5 3 2</p> <p>• • 5 561̇ 535653 2</p> <p>Ya-mas ya-mas</p>	Andhah suwara (4)
	55..	<p>• • 5 •</p> <p>• • 1 2 61 6 5</p> <p>Ba-bo ba-bo</p> <p>• • 1 2 2 6 1 65 5</p> <p>Yan dhuk ya-dhuk</p>	Andhah suwara (4)
	2356	<p>2 3 5 6</p> <p>• 5612 2 1 6, 2 32 1 6</p> <p>man e-man eman e-man</p> <p>561 2 2 2 21 232 16 6</p> <p>la le-la le la le-la</p>	Andhah suwara (7)
	22..	<p>2 2 • •</p> <p>6 1612 • • •</p> <p>ya-mas</p>	Anung suwara (2) kembangan
<i>Sindenan Isen-isen bagian Sembung Gilang</i>			
	51̇ 61̇ 53 2 6	<p>5 1̇ 6 1̇ 5 3 2 6</p> <p>5 1̇ 6 1̇ 6153 2 2 6 2 6 •</p> <p>Bapak-bapak bapakne thole ya-mas ya-mas</p>	Andhah suwara (13)
	3216 51̇52		

Berdasarkan tabel di atas, sindenan Nyi M.M. Rubinem banyak menggunakan *cengkok andhah suwara* sebanyak tujuh cengkok, sedangkan penggunaan *cengkok anung suwara* hanya

terdapat satu *cengkok kombangan*. Dilihat dari penggunaan jumlah suku kata, terkesan sangat bervariasi mulai dari 2, 4, 5, 7, 9 dan 13 suku kata.

**C. Ciri Khas Sindenan Nyi Rubinem**

1. Cengkok sindenan *Srambahan*

Setiap pesinden memiliki lagu cengkok yang menjadi ciri khas. Ciri khas yang dimaksud adalah cengkok yang hanya dimiliki Nyi Rubinem yang bersifat individu yang tidak dimiliki oleh pesinden lain. Ciri khas tersebut antara lain terdapat pada cengkok sindenan *srambahan*/sindenan baku yang menggunakan lirik *wangsalan*, sindenan *isen-isen* dan warna suara.

Berdasarkan hasil analisis transkrip sindenan *srambahan*, Nyi Rubinem memiliki cengkok individu (khas). Cengkok tersebut terdapat pada sindenan *balungan seleh 1 (ji)*, cengkok *pleseadan jujuk 2 (ro)* pada balungan 1653 22 . . . , dan cengkok *seleh 5 (mo)* tengah, namun dalam pembawaan cengkok sindenan, Nyi Rubinem bisa dikatakan hampir semua merupakan cengkok khas yang bersifat individu. Berikut disajikan notasi cengkok Sindenan *Srambahan*:

No	Seleh nada	Cengkok sinden srambahan	Penyajian cengkok
1	1 (ji)	. . 5 5 53 3 32 35, 2 3 2 1 <i>Ba-lung randha ning ka- la-pa</i>	<i>Anung swara</i>
2	1 (ji)	. 5 61 5 3 2 5, 2 321 <i>San-di se-tva san-di se- tva</i>	<i>Anung swara</i>
3	1 (ji)	. 5 61 5 5 32 5, 2 321 <i>Ianke pe tu-hu wi- ca- ra</i>	<i>Anung swara</i>
4.	1 (ji) 5321 66..	. 5 61 5 5 3 5 2321 1 216 <i>angeh mi-ri- ba kang war- ni</i>	<i>Anung swara</i> <i>Pleseadan niujuk</i> <i>nada 6</i>
5.	1(ji)	. 5 656165 .2321 1 13 3 <i>Da-tan la- mis ba-bo</i>	<i>Andhah swara</i> <i>pleseadan cengkok</i>

6.		$\overline{5\ 6}\ \overline{1\ 6\ 1}\ 5\ 3\ \overline{2\ 5}\ \overline{3\ 2}\ .\ 1$ <p>Man e- <u>man</u> da-tan la- mis</p>	<u>Anung swara</u>
7.	2 (ro) <u>1653 22..</u>	$\dot{1}\ 6\ 5\ \hat{3}\ \underline{2\ 2}\ .\ .$ $\cdot\ 5\ \underline{6\ 5\ 6\ 1}\ 5\ \underline{6}\ .\ 5\ 3\ 2\ 2$ <p>Da- <u>tan</u> la- mis</p>	<u>Andhah swara</u> <u>Plesedan njujug</u>
8.	6 (nem) <u>.126</u>	$\cdot\ 1\ 2\ 6$ $\cdot\ .\ 1\ 2\ \underline{2\ 1\ 2}\ .\ \underline{3\ 2\ 1}\ 6$ <p>Sandi se- <u>tya</u></p>	( <u>Andhah swara</u> )
9.	3216 <u>22..</u>	$\cdot\ 2\ 2\ 2\ 2\ \underline{2\ 3\ 2}\ 2\ \underline{2\ 3\ 2\ 1\ 6\ 2}\ 2$ <p>Mana <u>wa</u> da- <u>sa-</u> ring bu- mi</p>	( <u>Andhah swara</u> ) <u>Plesedan njujug ke</u> <u>nada 2</u>
10	1635	$1\ 6\ \underline{3}\ \textcircled{5}$ $\underline{6}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \underline{6\ 1}\ 5\ 3\ \underline{2\ 5}\ 5$ <p>Sa-<u>nget</u> laneka yen darbe pa-<u>benkas</u> ci- <u>dra</u></p>	( <u>Andhah swara</u> )

2. Cengkok Sindenan Isen-Isen

Bagi pesinden yang sudah professional seperti Nyi Rubinem, sindenan *isen-isen* dibuat secara spontan. Hal ini karena rasa gending sudah *nyalira* dalam rasa musikalitasnya. Dalam tesis Suraji hal ini dikatakan sebagai pesinden yang sudah mencapai tarap Gendhingi, mungguh menyatu dengan karakter gendingnya. Ciri khas Sindenan *isen-isen* Nyi Rubinem terdapat pada sindenan Sembunggilang laras slendro patet Sanga sebagai berikut:

$\overline{5\ 1}\ \overline{6\ 1}\ \overline{5\ 3}\ 2\ 6\ \dot{1}\ 6\ 5$ $\overline{5\ 1}\ \overline{6\ .1}\ \overline{6\ 1\ 5\ 3}\ \overline{2\ 2\ 6}\ .\ 2\ 6\ .\ \overline{1\ 2}\ .\ \underline{6\ 1\ 6}\ .\ 5$ <p><u>Bapak-bapaknebapakne thole ya mas</u>      <u>ya-mas</u>      murdeng pi-ta <u>Bapak-bapaknebapakne tholeyamas</u>      <u>ya mas</u>      tir-ta ma-ya</p> $\overline{5\ 1}\ \overline{6\ 1}\ \overline{5\ 3}\ 2\ 6\ \dot{1}\ 6\ 5$ $\overline{5\ 1}\ \overline{6\ 1}\ \overline{6\ 1\ 5\ 3}\ \overline{2\ 2\ 6}\ .\ 2\ 6\ .\ \underline{6\ 1}\ 2\ \underline{6\ 1}\ 5\ 3\ \underline{2\ 5}\ 5$ <p><u>Ra-ma ra-ma- ramanedhewe yandhuk-</u>      <u>ya ndhuk</u>      ba-tha- ra an- jangku bu-mi <u>Nesgones go-nes wicarane ya-mas-</u>      <u>ya- mas.</u>      Sa-tri- ya ka- neka pu- tra</p> <p>5 Rompyo rompyo rompyo sesinome ya nduk      ya nduk</p>
---

Berdasarkan hasil Analisa, sindenan *isen-isen* nyi Rubinem menunjukkan bahwa *pidakan* tepat, berirama metris, sehingga terkesan dinamis, *kewes*. Hal ini lebih tampak pada *pengulangan cakepak/lirik isen-isen yamas-yamas, yannduk-ya ndhuk* (tanda bergaris bawah). Bagi pesinden tradisi seusianya, secara umum melantumkan pengulangan tersebut dalam hati terkadang tidak sampai, tetapi bagi nyi Rubinem hal ini disajikan dengan luwes dan *kewes, ngledeki*. Menurut Suraji *Ngledeki* adalah seorang *pesindhen* dengan bekal suaranya bisa menarik pendengarnya. Dengan

bekal suara Nyi Rubinem yang kemayu garap sindennya bisa menyatu dengan karakter gending yang disindeninya yaitu Sembung Gilang Laras Slendro Patet Sanga.

### 3. Warna suara dan Teknik penyajian

Ciri Khas lain sindenan nyi Rubinem tampak pada warna suara. Warna suara ini hanya bisa didengarkan saja. Atas dasar pengamatan peneliti, warna suara sinden dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu antara lain: warna suara yang cenderung keras *bantas*, *antep*, alus *pernes*, alus *ulem*, *kemeng*, *bening*, *èsek*. Dalam menyinden, pesinden akan mengolah vokal dengan teknik-teknik vokal seperti *gregel* dan *luk* sesuai dengan alat organ tubuh dan kemampuan masing-masing. Warna suara Nyi Rubinem dapat dikategorikan dalam suara yang *bantas/keras*, *bening*, cenderung *kemeng*, sedangkan dalam berolah vokal hampir tidak menggunakan teknik *gregel* tapi menggunakan *luk* sehingga *sinden* terkesan polos. Adapun dalam teknik suara, untuk mencapai nada tinggi Nyi Rubinem menggunakan teknik hidung, sedangkan untuk mengambil nada rendah menggunakan teknik dada, nada tengah menggunakan teknik leher (Wawancara dengan Nyi Rubinem, 27 Juni 2015).

Hasil pengamatan rekaman kaset sindenan Nyi Rubinem, terbukti bahwa teknik khas yang merupakan kelebihan nyi Rubinem adalah memiliki pernapasan yang kuat/panjang sehingga cengkoknya utuh, karena Rubinem jarang sekali memenggal lagu dalam satu baris cengkok. Hal ini sesuai dengan pernyataan K.R.T Poerbotomo/Ki Projosudirdjo (Amat Gozali) seorang empu karawitan Yogyakarta yang menyatakan bahwa *sinden* yang bagus adalah *sinden* yang cengkoknya utuh tidak terpenggal oleh pernapasan (Sutrisni, 1989). Atas dasar pernyataan tersebut, maka nyi Rubinem dikategorikan dalam pesinden yang mempunyai garap dan teknik vokal yang bagus pada jamannya.

### 4. Angkatan Sinden

*Angkatan* sinden yang dimaksudkan adalah kapan seorang pesinden memulai *nyinden*. Dalam hal ini, *angkatan* sinden dibedakan menjadi dua, yaitu *angkatan* sinden setelah *buka* gending dan *angkatan* sinden pada tiap *gatra balungan* gending yang didasarkan atas bentuk gending. Pada dasarnya, gending setelah *buka* dapat dimulai setelah irama gending *mapan*, dalam arti irama sudah enak untuk diisi *tabuhan* bermelodi dengan cengkok yang sempurna, menurut ukuran penggarap gending. Secara umum, *angkatan sindenan* gending bentuk *kethuk loro kerep* dimulai pada kenong ke dua, namun nyi Rubinem dalam *nyinden* gending Gambirsawit *kethuk loro kerep dawah Sembung gilang laras Slendro Patet Sanga* dan pada gending Runtut laras *Slendro Patet Sanga* bentuk *kethuk loro kerep sindenan* dimulai pada kenong pertama. Adapun pada gending Rujak Sentul *dawah Srundeng gosong laras pelog Nem angkatan* sinden dimulai pada kenong ke-2. Jadi, sindenan pada gending bentuk *kethuk loro kerep* yang berlaras *Slendro* dimulai pada kenong pertama sedang untuk bentuk gending *kethuk loro kerep* yang berlaras *pelog* dimulai pada kenong ke-2. Dijelaskan lebih lanjut bahwa *angkatan* sinden harus disesuaikan dengan *tabuhan* kolotomik, Rubinem menerangkan sebagai berikut:

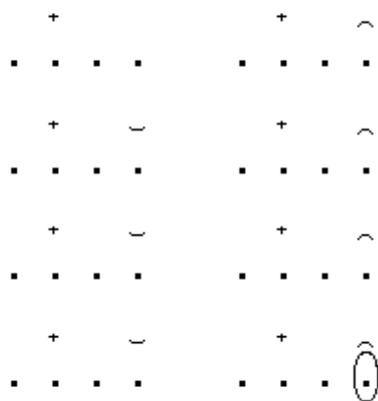
“Nok..., *yen nyinden* gending *kuwi wiwite bar tabuhan kethuk*, *menawa nyideni ladrang utawa ketawang wiwite bar tabuhan kempul*, *ning aja adoh-adoh bubar gung(kempul) langsung wiwit*”. (Nok kalau *nyinden* gending yang dimaksud adalah bentuk *kethuk loro kerep* itu dimulai setelah *tabuhan kethuk*. Sedang untuk gending bentuk *ladrang* dan *ketawang sindenan* dimulai setelah *tabuhan kempul*, namun jarak *angkatan* jangan terlalu jauh, begitu berbunyi *gung(suara kempul) sindenan* langsung mulai (Wawancara dengan Rubinem, pada tanggal, 15 Juli 2015).

Atas dasar keterangan ini, berarti *angkatan* sinden untuk bentuk *ketawang* dan *ladrang* dimulai sekitar seperempat sampai setengah ketukan dari *tabuhan kempul*. *Angkatan sinden* yang dimaksudkan nyi Rubinem adalah *angkatan* untuk *sinden* *srambahan* atau *sinden* baku yang menggunakan lirik lagu *wangsalan*. Berikut Skema *angkatan* sinden sesudah *buka* pada gending

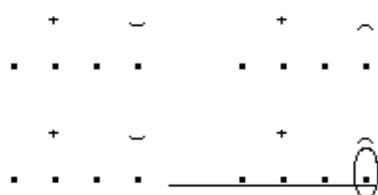
Gambirsawit Laras slendro patet Sanga, *kethuk loro kerep*, bentuk *ladrang* dan bentuk *ketawang*. Berikut skema *angkatan* sinden bentuk *kethuk loro kerep laras* Slendro pathet sanga



**Skema bentuk Ladrang**



**Skema bentuk Ketawang**



Pada dasarnya, *angkatan sindenan* bisa dimulai setelah irama gending *mapan*, dalam arti tabuhan *ricikan* alusan telah dapat menyajikan cengkok dengan lengkap. Pada bentuk gending *kethuk loro kerep* kususnya gending Gambirsawit laras slendro patet sanga, secara umum sindenan dimulai pada kenong ke-2. Namun garap sindenan Nyi Rubinem sindenan dimulai pada kenong pertama. Untuk bentuk *ketawang* dan *ladrang* bisa dimulai setelah *tabuhan* kempul pertama atau kempul ke-dua tergantung irama gending.

Dalam dunia kapesindenan, ada istilah *pidakan angkatan* yaitu ketepatan dalam *angkatan* sinden. Apabila ada pesinden yang kurang tepat dalam *angkatan* sinden maka akan dikatakan bahwa pesinden si A *pidakannya* kurang tepat, terlambat atau mendahului waktu angkatan. Nyi Rubinem termasuk dalam kategori pesinden yang memiliki *pidakan* bagus, dalam arti tepat sesuai dengan irama gending dan *sèlèh* nada. Kata *sèlèh* dalam lingkungan karawitan tradisi memiliki pengertian tempat yang di tuju. Tempat yang dituju tersebut adalah pada akhir *gatra* lagu (Suraji, 2005). Dengan demikian, *sèlèh* yang dimaksud adalah nada akhir pada tiap-tiap *gatra*. Teknik *sèlèh* yang dilakukan nyi Rubinem ada dua macam yaitu teknik *sèlèh* yang pas, yaitu tepat pada *sèlèh* nada. Hal ini dilakukan pada *sinden* yang dibelakangnya terdapat *sinden isen-isen* berirama metris. Teknik ini banyak dijumpai pada *sinden* Sembung Gilang laras *Slendro Patet Sanga*. Maka dalam nyinden gending ini, *sinden* nyi Rubinem terkesan dinamis, *kewek*, sedangkan teknik *sèlèh*

yang terletak di belakang nada *sèlèh* dijumpai pada *sindenan nyindhèni gerong*, sehingga *garap sindenan* disajikan sedikit terlambat/ *ngewer*.

## 5. Kekuatan Nyi Rubinem Sebagai Pesinden

Pesinden disebut juga *waranggana* berarti *widodari* bahasa Jawa yang artinya bidadari (Poerwodarminta, 1959). *Widodari* berarti juga wanita cantik (P.J. Zoetmulder, 2011). Pendapat lain menjelaskan bahwa *waranggana* berasal dari kata *wara* dan *anggana*, *wara* berarti cantik, lebih dari pada yang lain, molek, sebutan putri dan *anggana* berarti wanita, perempuan (Prawiroatmodjo, 1957). Sesuai dengan arti kata *waranggana* tersebut, maka sudah selayaknyalah bahwa pesinden dilakukan oleh seorang perempuan yang cantik. Oleh karena itu, pesinden harus berpenampilan menarik, ingin lebih dari pada yang lain karena pesinden adalah artis yang akan selalu mendapat perhatian bagi penonton.

Setiap pesinden memiliki kelebihan masing masing yang menjadi kekuatan dalam berekspresi. Kelebihan tersebut dapat berupa fisik dan dapat berupa kemampuan secara skil. Kelebihan secara fisik dapat terlihat dari penampilan yang terlihat secara visual sedang kelebihan berupa skil akan terlihat dalam *garap sinden* yang meliputi warna suara yang merdu, cengkok dengan *wiledan* yang tepat, teknik dan variasi *sindenan* yang sempurna. Ada pesinden yang penampilannya bagus tapi skil kurang, ada pula yang skil baik tapi penampilan kurang mendukung tetapi ada pula yang memiliki keduanya secara sempurna baik penampilan maupun kemampuan dalam sinden. Semua kelebihan tersebut menjadi kekuatan seorang pesinden. Bagaimana dengan kekuatan nyi Rubinem?

Nyi Rubinem memiliki kekuatan yang ganda, antara lain terdapat dalam penampilan, penguasaan materi, dan teknik suara yang khas. Nyi Rubinem menuturkan bahwa dalam penampilannya sebagai pesinden, Rubinem selalu berpenampilan total, sempurna dengan dandanan Jawa tradisional beserta asesorisnya yang mendukung kecantikannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan para pesinden yang pernah nyinden bersama, antara lain seperti Nyi Paikem (Nyi Mas Ngabei Mardu Raras) menyatakan bahwa nyi Rubinem adalah pesinden yang berpenampilan cantik *miyayèni* (cantik seperti cantiknya priyayi) dan memiliki suara yang *bantas* (Wawancara dengan Nyi *Pikem*/Nyi Suhardi pada tanggal 13 Juni 2015). Nyi Rubinem adalah pesinden yang cekatan, berani dan percara diri. Rubinem menuturkan sebagai berikut:

*“Aku nek nyinden ki ndayak kok nok, nek arep muni ya langsung cul muni. Nek dijaluki gending dolanan karo pak dalang neng nggon wayangan ya langsung muni rasah mikir-mikir, apa maneh ndadak nggoleki catetan, walah ora tlaten”* (Saya kalau nyinden *ndayak* (berani) kalau mau bersuara yang langsung bersuara. Kalau di *wayangan* dimintai lagu sama dalang langsung bunyi tidak usah pakai mikir-mikir apalagi buka catatan, wah tidak sabar (Wawancara dengan Nyi Rubinem pada tanggal: 20-Juni- 2015).

Nyi Rubinem memiliki teknik suara yang khas, dalam cengkok *sindenannya* utuh. Maksudnya adalah tidak memenggal frase/cengkok, jadi dalam bersuara dia berusaha menahan napas hingga satu *wiledan* lagu berakhir. Oleh karena kecantikan penampilannya yang total, keberanian, kekuatan suara dan teknik serta kecekatan dalam mengekspresikan *sindenan* tersebut maka nyi Rubinem menjadi kondang pada jamannya bahkan dalam satu bulan Rubinem dapat job nyinden 40 kali. Rubinem menuturkan bahwa hanya orang-orang yang berduitlah yang biasa mengundang Nyi Rubinem walaupun Rubinem tak pernah mematok honorarium namun Rubinem mendapat honor yang besar bahkan sama dengan honorinya dalang, oleh karena itu Nyi Rubinem menjadi pesinden yang kaya pada jamannya.

Nyi Rubinem kembali menuturkan sebagai berikut “ *nok aku dadi kondhang ki ya ora lakan ning nganggo laku*” artinya bahwa Rubinem menjadi terkenal bukan tanpa usaha, tetapi dengan menjalani laku prihatin. Nyi Rubinem sebelumnya dibabtis menganut kepercayaan *kejawen*. Berdasarkan keperayaannya tersebut Rubinem sering menjalani puasa pada hari yang berjumlah 40 hari, yaitu dimulai pada hari rabu *pon*, kemis *wage*, jemuah *kliwon* dan Rubinem berbuka puasa

pada hari jumat malam (*malem saptu legi*) yang merupakan hari kelahirannya. Menurut Rubinem, puasa tersebut menjadi kekuatan batinnya. Lebih lanjut menuturkan bahwa agar seorang menjadi kuat lair batin harus beribadah pasrah terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.

#### 6. Perubahan /Perkembangan Garap Sinden

Perubahan dalam garap *sindenan* dari pesinden satu dengan pesinden lainnya dapat terjadi, hal ini disebabkan karena *cak* garap yaitu bagaimana seorang pesinden mendemonstrasikan, menyajikan, mengekspresikan *sindenan*. Seorang pesinden dalam menyajikan cengkok *sindenan* yang sama, namun hasil *sindenannya* akan berbeda. Perbedaan tersebut antara lain terdapat pada cengkok *sindenan* dan *wiled*. *Wiled* adalah susunan ritmik dan melodi dalam pengolahan cengkok (Sindusawarno dalam Suroso Daladi Hadisiswoyo, 1968). Berdasarkan hasil pengamatan, *sindenan* Nyi Rubinem dengan pesinden masa *sekarang* terdapat perbedaan. Pesinden jaman Nyi Rubinem (tahun 45-an) memiliki cengkok yang khas, sedangkan pesinden jaman *sekarang* secara umum lagu cengkok *sindenannya* sama, bahkan dapat dikatakan sragam. Nyi Rubinem berpendapat bahwa cengkok *sindenan* pada jaman *sekarang* bagus-bagus lebih sempurna. Peneliti setuju dengan pendapat tersebut karena untuk jaman *sekarang* dengan didukung fasilitas teknologi tentunya belajar sinden akan lebih mudah untuk memperoleh contoh cengkok *sindenan* dari berbagai versi.

#### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Nyi Rubinem adalah pesinden tertua di kota Yogyakarta yang memiliki potensi garap sinden, rasa musikal dan kepekaan nada (*ngeng*) yang tinggi. Kekuatan Nyi Rubinem sebagai pesinden yang kondang antara lain terdapat pada: Warna suara yang *bantas* melengking, teknik suara, penampilan yang totalitas yang disertai dengan skil yang tinggi. Keberhasilan tersebut juga dilandasi dengan kekuatan rohani karena Nyi Rubinem merupakan sosok yang taat beragama. Garap *sindenan* Nyi Rubinem memiliki garap yang khas terletak pada: mulai sinden setelah *buka* gending khususnya untuk *sindenan* pada bentuk gending *kethuk loro kerep* yang berlaraskan *slendro*, cengkok sinden yang berlaraskan *slendro*. Nyi Rubinem memiliki *pidaan* sinden yang tepat sehingga hasil *sindenannya* terkesan dinamis. Dalam hal teknik suara Nyi Rubinem jarang memenggal cengkok dengan *pedotan* pernapasan, sehingga cengkoknya utuh. Cengkok Nyi Rubinem merupakan cengkok campuran gaya Surakarta dan cengkok bersifat individu cenderung ke gaya Yogyakarta. Dilihat dari warna suara Nyi Rubinem memiliki warna suara yang *lanthang/bantas*, melengking cenderung *kemeng*. Nyi Rubinem memiliki kekuatan yang melekat pada dirinya sehingga menarik bagi pemirsa atau pendengar lantunan *sindenannya*. Kekuatan tersebut terletak pada warna suara dan teknik suara dengan pernapasan yang panjang. Nyi Rubinem juga selalu menjaga penampilannya yang sempurna, sehingga menimbulkan rasa percaya diri, pemberani dan profesional, juga selalu taat beragama sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

#### Daftar Pustaka

- Aji, A. S. (2022). GARAP SINDHENAN INGGAH LONTHANG (Versi Martapangrawit dan Mlawidada). *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(1), 67–74. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i1.4447>
- Ali, M. M. (2021). Portrait of Pesinden Documentary Film: Role of Sinden in Puppet Show. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19(2), 129–138. <https://doi.org/10.33153/glr.v19i2.3307>
- Budiarti, M., & Siswati, S. (2019). Kreativitas Suryati Dalam Menyajikan Cengkok Sindhenan Banyumasan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(2), 85–99.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Irawan, E., Soedarsono, R. M., & L. Simatupang, G. R. L. (2014). Karakter Musikal Lagu Gedé Kepesindenan Karawitan Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 18–31. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.797>
- Poerwodarminta. (1959). *Kamus Bausastra Djawa-Indonesia*. Batavia Jakarta: J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Prasetyo, E. A., Prasadiyanto, P., & Riyadi, S. (2023). EKSISTENSI SUYARTO SEBAGAI SINDEN LANANG: SEBUAH BIOGRAFI. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 193–202. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i2.4366>
- Putri Anjani, S. A., & Supriaza, H. (2022). Stereotip Sinden Sunda: Keadilan Perempuan dalam Berekspresi Seni. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.22146/jksks.72221>
- Rosyadi, R. (2015). Fenomena Penggunaan Magi Pada Kalangan Sinden di Kabupaten Subang-Jawa Barat (Studi Tentang Sistem Religi). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.90>
- Sindusawarno dalam Suroso Daladi Hadisiswoyo. (1968). *Karawitan Vokal*. Skripsi Sarjana Muda: ASKI Surakarta.
- Siswati. (2019). Cengkok Sindhen Bergaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan. *Keteg*, 19(1), 56–65.
- Subroto, D. E. (2000). *Kajian wangsalan dalam bahasa Jawa*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Supanggih dalam Martopangrawit, R. I. (1988). *Dibuang Sayang Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suparsih, S. (2019). K;asfikasi dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2401>
- Suraji. (2005). *Sindhenan Gaya Surakarta*. ISI Surakarta.
- Sutrisni. (1989). *Garap Sindenan Gending Gambirsawit Laras Slendro Patet Sanga Oleh Nyi Wahyosih, Nyi Kaasilah Dan Nyi Suyamti*. Skripsi S.1 Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta.
- Vindriana, N. D., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). POLITIK KEBUDAYAAN DALAM NOVEL SINDEN KARYA PURWADMADI ADMADIPURWA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 10. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10463>
- Wijoyanto, D., Sulistyorini, R., Khasanah, M., Suyanto, S., Sudiyanto, S., Budiarti, M., Suraji, Bawon, S., Mulyanto, Sumartono, B., Arsadani, R., Rahayu, S., Sukesni, S., Meloni, I., Suyoto, S., Budiarti, M., Siswati, S., Rahayu, S., Marfuah, S., ... Ekasari, L. N. (2021). Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 63–72. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2781>
- Zaidan, A. R. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

### Diskografi

Rekaman Gambirsawit Sembunggilang, Pesinden Nyi Rubinem: Kesenian Jawa Studio Yogyakarta Pim. R. Ng. Cokrowasito: Lokananta PERUM PNRI CABANG SURAKARTA, CDJ-268.

Rekaman Gandrung Manis Waranggana Nyi M.M. Rubinem: Fajar Recording

Rekaman Uyon-Uyon Gobyog, Pesinden Nyi M.M. Rubinem, Karawitan Studio RRI Yogyakarta  
Pimpinan Moedjiono, Lokananta PERUM PNRI CABANG SURAKARTA, CDJ-024.

Rekaman Gadon Guyon Basiyo- Parmi, pesinden Nyi M.M. Rubinem, Karawitan Studio RRI  
Yogyakarta Pimpinan Moedjiyono, Lokananta Recording ACD-030.

**Narasumber**

Nyi Mahdalena Rubinem usia 90 tahun, alamat Jombor, Jalan Magelang Km.6 Yogyakarta.